

## · Integrasi Kearifan Lokal Wonosobo dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Menjer

**Putri Refi Mariska Aeshurga<sup>1</sup>, Laila Maida Karima<sup>2</sup>, Firnanda Millatin Afina<sup>3</sup>,  
Elis Setiawati<sup>4</sup>, Nugroho Prasetya Adi<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia, putrimariska2405@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia, lailamaida31@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia, nandamilatin@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia, elissetiawati313@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia, nugroho@unsiq.ac.idSri Rahayu<sup>1</sup>,  
Abdussyukur<sup>2</sup> (Cambria, 12pt, Bold, 1 spasi)

Diajukan: 23 Juni 2025	Diterima: 28 Agustus 2025	Diterbitkan: 30 November 2025
DOI: 10.54604/elm.v2i02.514		

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi membawa budaya asing masuk dengan cepat ke Indonesia, berpotensi mengancam identitas budaya lokal. Sehingga pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan menjadi penting untuk pemahaman dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Penelitian ini mengkaji integrasi kearifan lokal Wonosobo dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan berbagai unsur kearifan lokal, seperti tari Lengger, makanan khas carica, gethuk, dan opak, serta praktik sosial seperti gotong royong dan upacara adat ke dalam mata pelajaran seni budaya, kewirausahaan, Bahasa Indonesia, dan IPA. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi penjelasan lisan, pemutaran video, dan penggunaan benda nyata agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, kegiatan Market Day menjadi sarana efektif untuk mengenalkan budaya lokal sekaligus melatih keterampilan sosial dan kewirausahaan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik, mendukung pendidikan yang holistik dan berakar pada budaya daerah. Temuan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai penerapan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Pembelajaran; Sekolah Dasar; Integrasi.

## ***ABSTRACT***

*The advancement of information technology in the globalization era has rapidly introduced foreign cultures into Indonesia, threatening local cultural identity. Therefore, introducing local wisdom in education is crucial to understanding and preserving regional cultural values. This study explores the integration of Wonosobo's local wisdom into the learning process at SD Negeri Menjer using a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with teachers and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Findings reveal that teachers actively incorporate various elements of local wisdom, such as the Lengger dance, traditional foods like carica, gethuk, and opak, as well as social practices like gotong royong and traditional ceremonies, into subjects including cultural arts, entrepreneurship, Indonesian language, and science. Teaching methods include oral explanations, video presentations, and the use of real objects to provide students with contextual and meaningful learning experiences. Additionally, Market Day activities effectively introduce local culture while developing students' social and entrepreneurial skills. This study concludes that integrating local wisdom enriches learning materials and shapes students' character and cultural identity, supporting holistic education rooted in local culture. The findings offer a clear and comprehensive overview of local wisdom integration in elementary school education.*

**Keywords:** Local Wisdom; Learning; Elementary School; Integration.

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi pada era globalisasi saat ini telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial dan budaya. Salah satu konsekuensi dari fenomena ini adalah masuknya budaya asing ke Indonesia dengan sangat cepat dan masif (Arfina et al. 2022). Fenomena ini juga diperkuat dengan kemudahan akses media digital yang turut mempercepat diseminasi budaya global, yang terkadang kurang selaras dengan nilai-nilai lokal.

Meskipun globalisasi membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan terbukanya wawasan global, di sisi lain hal ini juga dapat mengancam eksistensi budaya lokal. Generasi muda sebagai penerus bangsa menjadi semakin asing dengan budaya dan kearifan lokal daerahnya, yang diperparah oleh kurangnya literasi budaya sehingga membuat mereka rentan mengadopsi tren asing tanpa filter. Pada akhirnya, kondisi ini berdampak pada melemahnya identitas nasional dan karakter bangsa, sejalan dengan kekhawatiran para ahli tentang adanya erosi nilai-nilai tradisional di tengah gempuran budaya populer (Jadidah et al. 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat identitas dan karakter bangsa (Hakim and Darojat 2023). Sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), memegang peranan penting dalam membentuk fondasi karakter, kepribadian, serta rasa cinta terhadap lingkungan sosial dan budaya sejak dini. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi sangat relevan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial, budaya, dan

lingkungan yang kontekstual dan bermakna.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kearifan lokal, mulai dari tradisi masyarakat, makanan khas daerah, kesenian tradisional, hingga potensi wisata. Namun demikian, modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang telah menggeser posisi kearifan lokal, menjadikannya semakin terpinggirkan. Situasi ini menuntut adanya upaya konkret untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, agar generasi muda tidak asing dari akar budayanya sendiri. Pernyataan ini konsisten dengan pandangan (Sudarwan 2008), yang berpendapat bahwa fungsi konservatif atau fungsi penyandaran sekolah adalah memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk identitas diri peserta didik.

Kearifan lokal merupakan fondasi utama dari budaya nasional yang mengandung nilai-nilai luhur dan ajaran moral yang mendalam. Kehilangan kearifan lokal akan berdampak signifikan terhadap melemahnya fondasi pembentukan moral serta jati diri bangsa, khususnya pada generasi muda. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya, tetapi juga membuka peluang bagi bangsa lain untuk mengklaim berbagai ragam budaya yang seharusnya menjadi warisan asli bangsa kita. Fenomena tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryanti, yang mengungkapkan bahwa sejak tahun 2007, pemerintah Malaysia telah melakukan klaim budaya Indonesia sebanyak tujuh kali (Wafiqni and Nurani 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai integrasi kearifan lokal dalam bidang pendidikan umumnya masih terbatas pada wilayah geografis tertentu saja, sehingga kajian yang secara khusus menelaah bagaimana kearifan lokal di Kabupaten Wonosobo diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar masih sangat minim. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat nilai-nilai budaya lokal, serta membentuk karakter dan identitas peserta didik yang kuat dan berakar pada budaya daerahnya. Misalnya, penelitian di Lombok, tradisi seperti Pesta Begawe, Nyongkolan, dan Ngejot diintegrasikan dalam pendidikan agama untuk memperkuat karakter religius dan identitas sosial siswa (Walad et al. 2025). Selain itu, kajian tentang integrasi kearifan lokal Mulat Sarira dalam pembelajaran sejarah menekankan pentingnya membawa lingkungan budaya siswa ke dalam proses pembelajaran agar mereka tidak terlepas dari akar budayanya. Di tingkat kurikulum yang lebih luas, integrasi nilai-nilai lokal juga diimplementasikan dalam kurikulum Merdeka Belajar dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan konteks sosial budaya daerah (Wahyudin et al. 2024). Kabupaten Wonosobo dikenal memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam dan potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual serta mampu memberikan inspirasi bagi peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada potensi kearifan lokal di Wonosobo serta bagaimana implementasinya dalam

kurikulum sekolah dasar. Studi semacam ini sangat relevan untuk mendukung pengembangan pendidikan yang lebih bermakna dan berakar pada budaya lokal (Sudarmin 2014).

Penelitian ini dirancang berdasarkan rumusan masalah yang meliputi tiga hal utama, yaitu bagaimana pemahaman guru SD Negeri Menjer terhadap konsep dan nilai-nilai kearifan lokal, bagaimana integrasi kearifan lokal dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, serta bagaimana kolaborasi antara berbagai instrumen pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mendukung proses pembelajaran. Bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri Menjer, Kabupaten Wonosobo. Kajian ini difokuskan pada pemahaman guru terhadap konsep dan nilai-nilai kearifan lokal serta jenis-jenis kearifan lokal, mengetahui bagaimana kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta mengetahui kolaborasi antara berbagai instrumen pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dengan meneliti aspek-aspek tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan secara komprehensif praktik pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pemahaman guru serta penerapan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer, Kabupaten Wonosobo. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat identitas budaya, serta membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan kolaborasi antara berbagai instrumen pembelajaran dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan integrasi kearifan lokal yang efektif, diharapkan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya melestarikan budaya daerah, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan bekal nilai dan pengetahuan yang kuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kearifan lokal Wonosobo diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks alami serta menangkap perspektif dan pengalaman subjek secara holistik, yang sangat krusial untuk kajian praktik pendidikan (Imron 1996). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri

Menjer, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah pada Sabtu, 31 Mei 2025 pukul 10.00 sampai selesai.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang aktif mengajar di SD Negeri Menjer, khususnya guru yang pernah atau sedang mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam proses pembelajaran, yaitu bapak Asrul Sani Kurniawan sebagai guru kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki informasi kunci serta pengalaman langsung terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar (Ulia, Islam, and Agung 2025). Kriteria pemilihan guru meliputi pengalaman mengajar minimal tiga tahun agar mereka memiliki pemahaman dan praktik yang cukup matang dalam mengelola pembelajaran, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan jujur selama proses pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai bagaimana guru memahami, menerapkan, dan mengkolaborasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dengan memilih guru yang berpengalaman dan aktif mengintegrasikan kearifan lokal, penelitian ini dapat menggali praktik-praktik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara efektif pada proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan bapak Asrul sebagai guru kelas IV yang menjadi subjek penelitian, dengan tujuan menggali pemahaman guru tentang kearifan lokal khas Wonosobo, strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, serta bagaimana kolaborasi antara instrumen pembelajaran dengan kearifan lokal dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Wawancara bersifat terbuka agar narasumber dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, dan tantangan yang mereka hadapi secara bebas dan mendalam, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas praktik di lapangan secara autentik. Sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Ummah 2019). Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan proses seleksi dan penyaringan informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, mengeliminasi data yang kurang signifikan, serta mengorganisasi informasi sehingga lebih mudah dikelola dan dianalisis. Reduksi data ini sangat penting untuk menghindari kelebihan informasi yang dapat mengaburkan fokus analisis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian ini juga dilengkapi dengan

kutipan langsung dari narasumber untuk memberikan gambaran autentik dan memperkuat temuan penelitian. Dengan penyajian data yang jelas dan terorganisir, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul dari data, sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya. Tahap ketiga meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola tersebut, yang kemudian diverifikasi antar sumber, member checking, dan diskusi. Dengan menerapkan model analisis data interaktif ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan memberikan gambaran mendalam tentang integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Kearifan Lokal**

Penelitian ini dilakukan pada Sabtu, 31 Mei 2025, di SD Negeri Menjer. Bapak Asrul Sani Kurniawan, seorang guru kelas IV yang aktif dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, menjadi narasumber utama. Fokus penelitian ini adalah mengkaji penerapan nilai-nilai kearifan lokal Wonosobo dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Bapak Asrul, kearifan lokal mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas suatu daerah. Kearifan lokal merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter, kebersamaan, dan jati diri masyarakat, sehingga relevan untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Jubaedah, Dewi, and Istianti 2025)(Maharani and Muhtar 2022)

Beliau menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal sangat beragam, meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian, makanan khas, hingga bahasa daerah, wisata. Kearifan lokal di Kabupaten Wonosobo sangat beragam dan mencakup banyak aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi, kesenian, makanan khas, serta bahasa daerah yang penuh makna. Contohnya, makanan khas Wonosobo seperti gethuk, combro, carica, dan opak bukan hanya menunjukkan kekayaan kuliner daerah, tetapi juga mengandung nilai sejarah dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Makanan ini menjadi simbol budaya sekaligus sumber penghidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, dan pelaksanaan upacara adat juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan bisa dijadikan sumber pembelajaran di sekolah. Tradisi seperti potong rambut gimbal dan baritan tidak hanya mempererat hubungan sosial dan spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan hubungan harmonis dengan alam yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter. Kesenian tradisional seperti Tari Lengger juga menjadi cara mengekspresikan budaya yang mengandung nilai estetika, moral, dan sosial yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan melalui

pendidikan. Jadi, kearifan lokal di Wonosobo tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga menyediakan banyak nilai dan praktik yang relevan dan bermakna untuk dijadikan sumber belajar di sekolah dasar.

### **Integrasi Kearifan Lokal Wonosobo dalam Pembelajaran**

Dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada peserta didik, Bapak Asrul menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan mengaitkan konsep-konsep akademik dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka. Dalam praktiknya, Bapak Asrul sering menggunakan berbagai elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, makanan tradisional, serta kegiatan khas daerah sebagai media pembelajaran. Strategi ini tidak hanya memperkaya proses belajar-mengajar dengan konteks budaya yang autentik, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap identitas serta warisan budaya lokal mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dan lingkungan sosial budaya siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta membangun kesadaran identitas budaya yang kuat (Esa 2024). Dengan demikian, metode yang digunakan oleh Bapak Asrul tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan keterampilan sosial siswa, serta menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di lingkungan sekitar melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Berbagai bentuk kearifan lokal telah diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer, salah satunya melalui kesenian tradisional seperti tari Lengger yang dimasukkan dalam mata pelajaran seni budaya. Selain itu, pengenalan makanan khas Wonosobo seperti manisan carica, gethuk, dan opak juga diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan, mulai dari proses produksi hingga penjualan produk, proses pembuatan tersebut juga dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami nilai ekonomi dan budaya lokal secara praktis. Dalam pelajaran IPA, siswa mempelajari bagian-bagian tumbuhan dengan menggunakan tanaman lokal seperti pohon carica dan tanaman singkong, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami karena berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Selain pembelajaran di kelas, guru juga mengadakan kegiatan Market Day sebagai sarana mengenalkan budaya lokal melalui praktik jual beli makanan tradisional dan pementasan tari Lengger. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai ekonomi dan kewirausahaan, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kerja sama, serta meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya dan kearifan lokal Wonosobo. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya siswa secara menyeluruh.

Metode yang digunakan dalam mengenalkan kearifan lokal kepada siswa sangat bervariasi dan dirancang agar pembelajaran menjadi lebih menarik serta bermakna. Misalnya, dalam pembahasan materi teks prosedur pada pelajaran Bahasa Indonesia dan bagian-bagian tumbuhan pada pelajaran IPA, Bapak Asrul memulai dengan memberikan penjelasan lisan mengenai materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, beliau menampilkan video pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal, sehingga siswa dapat melihat dan memahami konteks budaya secara visual. Setelah itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam. Selain itu, Bapak Asrul juga membawa benda nyata, seperti buah carica, ke dalam kelas agar siswa dapat langsung mengamati dan merasakan objek tersebut secara langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini diyakini lebih efektif dan membekas dalam ingatan siswa (Puspitasari et al.,2025 dan Selamet 2020). Penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran ini dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia dan IPA, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat terserap secara alami dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar (Esa 2024) . Dengan metode yang variatif dan terstruktur ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga memperkuat kecintaan dan penghargaan mereka terhadap budaya daerah sendiri.

Integrasi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal juga diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali, memahami, serta mengembangkan budaya lokal melalui berbagai aktivitas yang relevan dan aplikatif. Contohnya, siswa diberi kesempatan untuk membuat produk-produk kreatif yang menggunakan bahan-bahan lokal sebagai sumber daya utama, serta mengorganisir kegiatan market day dan pentas seni yang memungkinkan mereka mempraktikkan hasil karya tersebut dalam konteks nyata. Melalui proses ini, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah semakin diperkuat, sekaligus melatih keterampilan penting abad ke-21 seperti kerja sama tim, kreativitas, dan komunikasi efektif. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip Pancasila secara konkret, tetapi juga tetap menjaga dan menghargai keberagaman budaya yang ada di daerahnya. (Esa 2024)

Bapak Asrul merancang tahapan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan terarah. Tahapan tersebut dimulai dengan penjelasan konsep secara mendalam agar siswa memperoleh pemahaman teoritis yang kuat. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan praktik langsung yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Proses pembelajaran ini kemudian ditutup dengan kegiatan refleksi atau presentasi hasil karya, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi dan mengomunikasikan pengalaman serta hasil belajar mereka. Dengan

demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Selain itu, Bapak Asrul juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video dokumenter, untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa mengenai budaya khas Kabupaten Wonosobo. Penggunaan media audiovisual tersebut membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret dan autentik tentang nilai-nilai budaya lokal, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan sekaligus rasa keterikatan emosional terhadap budaya daerahnya, yang pada akhirnya mendukung pembentukan identitas dan karakter yang kuat (Puspitasari et al 2025).

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap metode pembelajaran tersebut. Siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas menjadi lebih meningkat. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena konten pembelajaran secara langsung berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari mereka, sehingga konsep-konsep yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah diterima.

Lebih lanjut, beberapa siswa bahkan menunjukkan minat yang lebih besar dalam mempelajari budaya lokal secara mendalam, dengan membawa pengalaman budaya mereka ke dalam kelas sebagai bahan diskusi atau refleksi. Hal ini tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga menandakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat pengetahuan akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan karakter positif yang berakar pada nilai-nilai lokal (Jubaedah et al., 2025; Maharani & Muhtar, 2022).

### **Kolaborasi Instrumen Pengajaran**

Dalam penyusunan perangkat ajar, Bapak Asrul tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus mengenai kearifan lokal. Beliau menyisipkan nilai-nilai tersebut secara fleksibel ke dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan kompetensi dasar. Dengan demikian, pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum nasional namun dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif. RPP yang disusun Bapak Asrul dikembangkan secara mandiri dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan siswa. Beliau juga melakukan refleksi berkala untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan peran strategis guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Dukungan dari kepala sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan yang jelas mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktif mendorong guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah. Arahan tersebut menjadi landasan strategis bagi guru dalam menyusun dan memilih materi ajar yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator utama yang memastikan bahwa pembelajaran kearifan lokal dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain memberikan arahan, kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada para guru untuk berinovasi dalam menyusun modul pembelajaran. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya dan autentik. Kondisi ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan dukungan yang kuat dari pimpinan sekolah, guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan lebih optimal, sehingga berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan Bapak Asrul Sani Kurniawan di SD Negeri Menjer sejalan dengan berbagai temuan penelitian. Pembelajaran tematik dengan muatan lokal meningkatkan hasil belajar siswa karena relevansi materi. Hal ini tercermin dalam metode Bapak Asrul yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa melalui potensi lokal, cerita rakyat, makanan khas, dan praktik budaya. Penggunaan media nyata dan pendekatan kontekstual oleh Bapak Asrul juga sejalan dengan pendapat ilmiah, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara mendalam. Pendekatan ini juga mendukung penguatan pendidikan karakter, bahwa kearifan lokal menjadi wahana efektif membentuk nilai-nilai moral seperti gotong royong dan tanggung jawab. Penggunaan seni tradisional seperti tari Lengger dan makanan khas Wonosobo seperti manisan Carica dalam pembelajaran, sebagaimana dilakukan oleh Bapak Asrul, memperkaya bentuk integrasi kearifan lokal dalam pendidikan yang juga didukung dalam praktik pembelajaran seni budaya lokal di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Negeri Menjer, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Wonosobo telah diimplementasikan secara efektif dan menyeluruh dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dan dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Wonosobo. Guru tidak hanya memahami konsep dan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga secara langsung mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran melalui metode yang variatif, seperti penjelasan lisan, pemutaran video, serta penggunaan benda nyata dari lingkungan sekitar seperti manisan buah carica, opak, tari lengger, dan cerita rakyat. Integrasi ini meliputi pengenalan kesenian tradisional seperti tari Lengger dalam pelajaran seni budaya, serta pengenalan makanan khas daerah dalam pembelajaran kewirausahaan yang mencakup proses produksi hingga penjualan, proses tersebut dapat diintegrasikan juga pada materi teks prosedur pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kearifan lokal juga diaplikasikan dalam pelajaran IPA dengan menggunakan tanaman lokal sebagai objek belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kegiatan seperti Market Day yang menggabungkan praktik jual beli makanan tradisional dan pementasan tari Lengger juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekonomi, sosial, dan budaya lokal dapat dipadukan dalam proses pembelajaran untuk melatih keterampilan sosial dan kerja sama siswa sekaligus memperkuat kecintaan terhadap budaya daerah. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini diyakini lebih efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal di SD Negeri Menjer tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik, sehingga mendukung terciptanya generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap warisan budaya daerahnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh Bapak Asrul Sani Kurniawan di SD Negeri Menjer berhasil mengintegrasikan nilai, tradisi, dan budaya Wonosobo ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan relevan. Melalui pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan media nyata, serta pelibatan dalam kegiatan budaya lokal, siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai karakter, kebersamaan, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Dukungan kepala sekolah serta fleksibilitas integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar turut menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran ini. Selain itu, penerapan metode yang variatif dan pengalaman belajar langsung mampu mengembangkan kreativitas serta keterampilan abad ke-21 siswa, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfina, Salsabila Kusuma, Siti Nur Hayati Meidi, Wita Sari, Yuli Wahyuni, and Rana Gustian Nugraha. 2022. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Milenial." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 2150–52.
- Esa, Maha. 2024. "Implementasi Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan," no. 2023, 411–18.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darojat. 2023. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (3): 1337–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.
- Imron, Arifin. 1996. "Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Keagamaan," no. September, 27.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. 2023. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3 (2): 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- Jubaedah, Rida, Dini Anggraeni Dewi, and Tuti Istianti. 2025. "Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran" 10 (2): 1286–91.
- Maharani, Suci Trisia, and Tatang Muhtar. 2022. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 5961–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>.
- Sudarmin. 2014. "Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal (Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Dan Pembelajaran Sains)." *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNNES*, 1–139.
- Ulia, Nuhyal, Universitas Islam, and Sultan Agung. 2025. "Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SDN Bangetayu Wetan 02 Melalui Pendekatan Among Dalam Filosofi Ki Hadjar Dewantara" 5 (2): 1262–74.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. No 2 Vol. 11. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI\\_STEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI_STEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Wafiqni, Nafia, and Siti Nurani. 2019. "Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10 (2): 255–70. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.
- Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudipermana, Maisura LeliAlhapip, Lukman Solihin Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Nur Berlian Venus Ali, and Francisca Nur'aini Krisna. 2024. "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka." *Kemendikbud*, 1–143.
- Walad, Muzakkir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. 2025. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam

Pendidikan Agama : Transformasi Karakter Agama" 12:265–77.